

**STEREOTIPE GENDER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
RUMAH JADAH KARYA ROYYAN JULIAN
(KAJIAN FEMINISME)**

Anggun Widiarti (186007) ¹ Eva Eri Dia ²

PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA 2018

anggunwidiarti040@gmail.com , evaeridia@gmail.com

Abstrak

Widiarti, Anggun. 2022. Stereotipe Gender Tokoh Utama Dalam Novel *Rumah Jadah* Karya Royyan Julian. Artikel, Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang. Eva Eri Dia.

Kata Kunci: Stereotipe Gender, Feminisme, Novel *Rumah Jadah* Karya Royyan Julian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan stereotipe gender yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Stereotipe gender merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender pada seorang perempuan. Perempuan memang sangat menarik untuk didiskusikan dari semua lapisan masyarakat, hal ini karena dalam sejarah peradaban manusia, perempuan selalu diasosiasikan dengan mitos, dan lebih bermakna ketika dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menyajikan data selengkapanya dalam bentuk deskripsi serta dibantu dengan beberapa data berupa tabel untuk memudahkan mendiskripsikan data stereotipe gender dalam novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat serta teknik riset kepustakaan. Teknik baca dan teknik riset kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan isi dalam novel yang menjadi objek peneliti. Lalu mencatat permasalahan dan ditemukan data yang diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk Stereotipe (pelabelan negatif) gender seperti perempuan di cap atau dihina dengan sebingkai ucapan yang di temui pada tokoh utama bernama Marsia dalam novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian.

Abstract

Widiarti, Anggun. 2022. Main Character of Stereotypes Gender in the *Rumah Jadah* Novel by Royyan Julian. Indonesian Language and Literature Education Study Program of STKIP PGRI Jombang.

Keywords: Stereotypes Gender, Feminism, *Rumah Jadah* Novel by Royyan Julian.

This study aims to describe the gender stereotypes that occur in the main character in the *Rumah Jadah* novel by Royyan Julian. Gender stereotypes are a form of gender inequality in women. Women are basically very interesting to be used as discussion material from all aspects of life, because in the history of human civilization, women have always been associated with myths and have more meaning when compared to men.

This study uses qualitative research methods, by presenting complete data in the form of a description. In addition, it is also assisted with some data in the form of tables to make it easier to describe data on stereotypes gender in the *Rumah Jadah* novel by Royyan Julian. This study uses reading techniques, note taking techniques and library research techniques. Reading techniques and library research techniques are methods used to obtain data by reading the entire contents of the novel which is the object of research. The next step is to record the problem and find the necessary data.

The results of this study indicate that there is a form of stereotypes (negative labelling) gender such as women being branded or insulted with a frame of dirty words that should not be appropriate to say which is described in the main character named Marsia in the *Rumah Jadah* novel by Royyan Julian.

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menjadi topik yang menarik, layak didiskusikan dari semua lapisan masyarakat. Hal ini karena dalam sejarah peradaban manusia, perempuan selalu diasosiasikan dengan mitos, dan lebih bermakna ketika dibandingkan dengan laki-laki. Diskusi ini dapat berupa penggambaran tubuh perempuan, perlakuan laki-laki terhadap perempuan, dan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi pada mereka. Contohnya penyerangan fisik, kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual. Jika dikaitkan dengan karya sastra, perempuan dan persoalannya sering dibahas dalam karya sastra, terutama dalam bentuk prosa. Percakapan semacam ini dapat menggambarkan bentuk tubuh perempuan, kisah cinta yang dialami seorang perempuan, dan keberadaan perempuan dalam keluarga, pekerjaan, serta dalam masyarakat. Selain itu, perempuan secara inheren memiliki hati yang lebih lembut dan perasaan yang lebih sensitif dibandingkan pria (Mayrita, 2013:77-78).

Perempuan sering dikait-kaitkan karena ada jenis penceritaan yang menarik dalam banyak hal, termasuk perempuan lemah dan perilaku serta haknya sebagai manusia. Perempuan sangat layak untuk didiskusikan dan diperjuangkan. Untuk mencapai persamaan haknya dengan laki-laki, perempuan mengembangkan kemampuan terbaiknya sejalan dengan prinsip-prinsip perjuangan feminis. Kelemahan dan ketidaktahuan perempuan bukan karena tidak terbiasa dan tidak memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, tetapi perbedaan yang nyata antara konsep gender telah menyebabkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Sepintas feminisme perempuan adalah korban dari aliran pemikiran ini. Dari sikap tidak hormat terhadap perempuan bahkan perilaku tirani laki-laki terhadap perempuan, terlihat bahwa sikap laki-laki dan feminisme sangat berbeda (Afrillita, 2021:2-3).

Feminisme menuntut adanya emansipasi atau kesetaraan dan keadilan perempuan atas hak-haknya. Feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang mempengaruhi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Feminisme juga merupakan jembatan yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme memiliki makna yang lebih luas dari pada pembebasan. Emansipasi sering digunakan sebagai istilah yang menuntut orang untuk memiliki hak yang sama dalam hidup dan hanya menekankan partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan kaum feminis mempertanyakan hak-hak perempuan yang dianggap tidak adil (Afrillita, 2021:1).

Feminisme mempunyai tujuan untuk memperjuangkan hak perempuan sebagai kelas sosial. Dalam arti yang lebih luas, feminisme adalah gerakan perempuan yang bertujuan menolak segala sesuatu yang merendahkan perempuan dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial. Dalam karya sastra, feminisme berkaitan dengan cara karya sastra dipahami (Ratna, 2004:184). Teori feminis tampaknya menekankan status perempuan pada khususnya. Teori-teori ini mencoba untuk menantang patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berlaku di masyarakat (Umar, 1999: 64). Secara umum, feminisme dapat dibagi menjadi feminisme liberal, feminisme sosialis-Marxis, feminisme radikal dan feminisme ekologi. Teori-teori feminis bukanlah satu kategori tunggal, meskipun dari berbagai karakteristik keberadaan, ada kesamaan umum, yaitu, semua teori ini bertentangan dengan semua hal yang hierarkis.

Feminisme menuntut perempuan untuk setara dalam segala bidang sebagai manifestasi dari keinginan mereka untuk kesejahteraan diri, atau mungkin juga merupakan tanggapan kebencian umum terhadap laki-laki atau partai politik tertentu yang menindas kepentingan mereka, sebagai perempuan yang ingin lebih maju dan ingin maju membela kebenaran (Astuti, 2018:106). Perempuan umumnya dianggap sebagai orang yang tidak kompeten, kelas dua dan

hanya dapat memainkan peran keluarga. Penempatan perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki. Feminisme adalah teori yang mengungkapkan harga diri semua perempuan (Wolf dalam Sofia, 2009:78). Berdasarkan hal tersebut, feminisme telah menjadi jembatan yang menuntut laki-laki dan perempuan untuk menikmati persamaan hak.

Penelitian ini hanya terfokus pada salah satu bentuk stereotipe gender tokoh utama bernama Marsia pada novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian yang menjadi objek dari penelitian ini. Dengan demikian fokus masalah dari penelitian adalah membahas tentang Stereotipe gender tokoh utama dalam novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan salah satu bentuk stereotipe gender tokoh utama dalam novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum mendeskripsikan bentuk stereotipe gender tokoh utama pada novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian, peneliti perlu membuat langkah-langkah terlebih dahulu supaya lebih mudah menemukan data yang diperlukan. Berikut langkah-langkah yang dibutuhkan peneliti untuk menemukan data penelitian: 1) peneliti membaca secara keseluruhan terlebih dahulu novel tersebut, 2) pencatatan data sangat diperlukan guna mempermudah menemukan data stereotipe gender, 3) pembacaan kembali data yang telah diperoleh guna memastikan kebenaran data, 4) pengkodean data guna menandai bahwa data tersebut benar-benar data yang diperlukan yakni stereotipe gender, 5) data yang sudah terkumpul selanjutnya dijadikan satu dalam sebuah tabel untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan satu persatu data tersebut.

Penelitian ini diharapkan berhasil dan sempurna, serta memiliki makna penuntun, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian sastra Indonesia, khususnya tinjauan feminisme untuk mengungkap karya sastra yang lebih mendalam, lebih spesifik lagi tentang bentuk ketidakadilan gender. Manfaat feminisme adalah

menuntut perempuan untuk setara dalam segala bidang sebagai manifestasi dari keinginan mereka untuk kesejahteraan diri.

LANDASAN TEORI

Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris dan berarti “jenis kelamin”. Gender didefinisikan sebagai perbedaan nyata dalam nilai dan perilaku antara pria dan wanita. “*The Encyclopedia of Women's Studies*” menjelaskan bahwa gender adalah konsep budaya yang bertujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam perkembangan sosial serta hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional. Gender biasanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosiokultural (Romdloni, 2019:2-3).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah, selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, persoalannya fakta membuktikan bahwa perbedaan gender telah melahirkan segala bentuk ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan khususnya bagi perempuan. Ketidakadilan gender adalah sebuah sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dipahami melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu proses marginalisasi atau kemiskinan ekonomi, subordinasi atau tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui label negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja (pekerja domestik). Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan, dan saling mempengaruhi secara dialektis. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengatakan bahwa marginalisasi perempuan adalah hal yang menentukan dan paling penting, sehingga perlu mendapat perhatian lebih atau sebaliknya, (Fakih, 1996:12).

Menurut metode *Gender and Development* (GAD), status subordinasi perempuan yang disebabkan oleh gender membatasi akses dan kontrol mereka terhadap berbagai sumber daya dan manfaat. Sumber daya (*resources*) di sini dapat berupa kesempatan pendidikan, sumber daya ekonomi atau produktif, sumber daya politik, dan waktu. Manfaat (*benefit*) di sini dapat berupa tersedianya kebutuhan dasar, seperti sandang pangan, uang dan pendapatan kepemilikan/kekayaan, pendidikan dan pelatihan serta kekuasaan politik, status, dan peluang untuk mengejar kepentingan baru. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan gender terjadi dalam penempatan dan penempatan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang berbeda, memberikan kesempatan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, yang seringkali berujung pada subordinasi, dominasi, marginalisasi dan diskriminasi terhadap orang lain. Jenis kelamin tertentu. Berikut ini merinci manifestasi ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender (Rokhmansyah, 2016:18).

Stereotype (Pelabelan Negatif)

Stereotype adalah label atau tanda dari suatu kelompok. Label negatif (*stereotype*) tentang jenis kelamin tertentu dan konsekuensi dari *stereotype* tersebut dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan lainnya. Karena *stereotype* ini, seringkali muncul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk *stereotype* ini berasal dari perspektif gender. Ada banyak bentuk *stereotype* yang muncul di masyarakat, dan *stereotype* ini melekat pada perempuan, menyulitkan perempuan, membatasi perempuan, memiskinkan perempuan, merugikan perempuan dan menyakiti perempuan (Puspita, 2019:35).

Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau *randing* terhadap suatu kelompok tertentu. Prasangka itu selalu merusak dan menimbulkan ketidakadilan. Prasangka terhadap kelompok etnis tertentu seperti Yahudi di Barat Cina di Asia Tenggara telah merugikan kelompok etnis tersebut. *Stereotype* berasal dari perspektif gender ada banyak ketidakadilan gender terhadap jenis kelamin tertentu seringkali

perempuan yang bermula dari label (stereotype) yang melekat pada mereka. Misalnya penandaan dimulai dengan asumsi bahwa perempuan bersolek atau berdandan cantik untuk mendapatkan perhatian lawan jenis sehingga setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan ketika seorang perempuan diperkosa masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat percaya bahwa tugas utama seorang wanita adalah melayani suaminya dan anak-anaknya. Prasangka ini memiliki konsekuensi alami bagi pendidikan, banyak peraturan pemerintah aturan agama budaya dan adat istiadat masyarakat telah dikembangkan karena stereotype ini (Fakih, 1996:16-7).

Pelabelan negatif (stereotype) secara umum bersifat negatif selalu mengarah pada ketidakadilan. Stereotype yang berkontribusi pada ketidaksetaraan dan diskriminasi gender berasal dari perspektif gender, karena melibatkan penandaan atau pelabelan gender tertentu, biasanya perempuan. Misalnya, dianggap bahwa tugas dan fungsi perempuan hanyalah melakukan pekerjaan rumah tangga atau tugas domestik, padahal dia berada di ruang publik hanya sebagai “perpanjangan” dari peran domestiknya. Banyak peraturan pemerintah, aturan agama, sosial budaya dan adat yang berkembang sebagai akibat dari stereotype tersebut (Rokhmansyah, 2016:20).

Kata stereotype berasal dari gabungan dua kata Yunani, stereos, yang berarti kekakuan yang kokoh, dan typos, yang berarti model. Ciri-ciri tertentu seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori subjektif semata-mata karena berasal dari kelompok tertentu (in-group atau out-group) yang dapat bersifat positif atau negatif. Stereotype didasarkan pada interpretasi yang kita hasilkan berdasarkan perspektif dan latar belakang budaya kita. Stereotype juga datang dari komunikasi kita dengan pihak lain, bukan dari sumber langsung mereka. Stereotype sering dikaitkan dengan sifat-sifat yang dapat dikenali dan identifikasinya sering dipilih tanpa alasan. Ini berarti bahwa kita dapat dengan mudah menerima sebuah fitur dan mengabaikan fungsi lainnya.

Stereotip adalah generalisasi dari kelompok ke orang-orang di dalam kelompok. Salah satu stereotip berasal dari perspektif gender. Ada banyak ketidakadilan tentang gender karena stereotipe. Ada berbagai cara untuk melihat perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku pria dan wanita, sementara yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif (Amanda dalam Saguni, 2014:199).

Pada buku "*Social Psychology*" yang ditulis oleh Franzoi mengatakan bahwa "*Stereotypes involve beliefs about specific groups. Social beliefs, which are typically learned from others and maintained through regular social interaction*". Menurut A. Samovar & E. Porter dan Mulyana dalam Saguni, 2014:200) Stereotipe adalah pandangan atau keyakinan yang dimiliki tentang kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang telah terbentuk sebelumnya. Penilaian yang dihasilkan oleh keyakinan ini seringkali negatif dan bahkan merendahkan orang lain. Kecenderungan untuk menempelkan label tertentu pada kelompok tertentu, termasuk masalah yang harus diatasi adalah stereotipe negatif meremehkan kelompok lain. Berdasarkan hal tersebut, stereotip adalah generalisasi dari kelompok kepada orang-orang dalam kelompok. Stereotip memberi seseorang karakteristik tertentu berdasarkan kategori subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain. Stereotip didasarkan pada interpretasi kita berdasarkan pendapat dan latar belakang budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif disebut metode baru karena popularitasnya belakangan ini disebut metode pospositivistik karena didasarkan pada filosofi pospositivistik. Metode ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang terstruktur) dan disebut metode interpretatif karena data penelitian lebih mementingkan interpretasi data yang ditemukan di tempat kejadian. Metode ini juga sering disebut sebagai metode konstruktif karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data yang terdistriusi dan kemudian dibangun menjadi topik yang lebih bermakna juga lebih mudah dipahami. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian alamiah karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi karena metode ini pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya yang disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015:14-15).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini karena merupakan alat utama untuk mengumpulkan data dari novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian yang peneliti pilih. Strategi penelitian ini menggunakan penelitian feminis, khususnya Marsia, sebagai tokoh yang hidupnya penuh dengan masalah. Marsia menganggap dirinya perempuan yang menyedihkan karena jiwanya diselimuti rasa sakit. Atas dasar tujuan yang diharapkan peneliti, metode kualitatif diterapkan. Metode penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang menghasilkan prosedur analitis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif adalah suatu usaha yang didasarkan pada pandangan yang rinci, dan kompleks dari subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada enam langkah, 1) objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah stereotipe gender yang di alami oleh Marsia sebagai seorang

perempuan, 2) sebelum mencatat data yang akan diteliti, hendaknya diperlukan untuk membaca isi novel secara keseluruhan guna memahami isi cerita dari novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian, 3) pembacaan data dilakukan untuk memperoleh data yang sedang dicari yaitu Stereotipe sesuai dengan fokus penelitian pada novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Pembacaan data tidak dilakukan sekali ataupun sekilas melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat, 4) langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu membaca lagi novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian kemudian mencatat data yang diperoleh dari proses membaca, dalam mencatat data peneliti hanya mencatat data yang termasuk Stereotipe gender, 5) peneliti memberikan kode terhadap data yang termasuk dalam stereotipe, seperti D: Data ke, RJ: Rumah Jadah, ST: Stereotipe, H: Halaman, Pemberian kode data tersebut guna memudahkan peneliti dalam menganalisis data penelitian serta memberikan identitas terhadap data yang sudah ditemukan, 6) data yang sudah terkumpul selanjutnya dijadikan satu dalam sebuah tabel untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan satu persatu data tersebut.

Subjek penelitian ini tokoh utama perempuan bernama Marsia yang mendapatkan stereotipe gender. Sedangkan objek penelitian ini adalah stereotipe gender yang dialami Marsia. Sebagai seorang perempuan Marsia mendapatkan stereotipe gender.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pencari data dengan cara mendata secara keseluruhan sumber data penelitian, mencatat data, menganalisis data serta menemukan kesimpulan dari hasil penelitian yang terdapat pada novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian yang berupa kata dan kalimat. Sedangkan instrumen pendukung berupa sebuah tabel yang difungsikan untuk mencatat data hasil penelitian yang terdapat pada novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Berikut merupakan instrumen pendukung penelitian ini:

Klasifikasi Data Stereotype Gender Tokoh Utama dalam Novel
***Rumah Jadah* karya Royyan Julian**

NO	Kode	Peran dan Kedudukan Tokoh	Kutipan Data dan Kata kunci	Deskripsi Data
		Stereotype		
1.	RJ/ST/ H92	✓	“Marsia benar- benar <u>seperti</u> <u>Fir`aun</u> ”	Marsia sudah berkali-kali mendapatkan cap negatif dari warga sekitar akan dirinya, bahkan banyak warga Desa Tanjung Mayang menyebut Marsia memiliki sifat seperti raja Fir`aun pada zaman nabi dulu.

Pada tabel di atas merupakan instrumen pendukung yang mencakup stereotype gender, kolom pertama diisi kode, kolom kedua diisi ceklist bahwasanya benar-benar data di atas adalah data stereotype, kolom ketiga diisi kutipan data, dan yang digaris bawah itu merupakan kata kunci yang terdapat pada novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian, yang mana kutipan digaris bawah tersebut adalah cap negatif untuk Marsia, sedangkan kolom keempat diisi deskripsi data Marsia yang diberi cap buruk oleh warga Desa.

Sumber data penelitian ini berupa teks novel/cerita pendek/drama/majalah, dan lain-lain. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian yang diterbitkan oleh Basabasi, Bantul, Yogyakarta tahun 2019. Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik baca, teknik catat dan teknik riset kepustakaan. Teknik baca dan teknik riset kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data

dengan cara membaca keseluruhan isi dalam novel yang menjadi objek peneliti. Lalu mencatat permasalahan yang ditemukan dalam data yang diperlukan. Penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Analisis data dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Klasifikasi Data

Pada tahap ini meliputi pengecekan data dari isi novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian dan mencatat bagian terpenting dari isi novel yang mencakup stereotipe gender.

Indikator Penelitian

NO	Item Kajian Feminisme	Indikator	Kata Kunci
1.	Stereotipe	• Perempuan diberi pelabelan atau penandaan dirinya dengan hal yang negatif.	1. Pelabelan negatif
		• Tugas perempuan hanya melaksanakan pekerjaan rumah tangga.	
		• Tugas perempuan lainnya hanyalah sebagai pelayan suami di rumah, dan mengurus anak, serta urusan dapur.	
		• Tindakan pemukulan atau KDRT dalam rumah tangga.	

2. Analisis Data

Tahap selanjutnya menganalisis data dalam sebuah tabel sesuai dengan fokus masalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Peneliti hanya menganalisis data yang termasuk stereotipe gender. Berikut tabel analisis data stereotipe gender novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian:

Analisis Data Stereotipe Gender

NO	Kode	Data	Kata Kunci	Deskripsi
1.	RJ/ST/H92	“Marsia benar-benar <u>seperti Fir`aun</u> ”	“ <u>seperti Fir`aun</u> ”	Marsia sudah berkali-kali mendapatkan

				cap negatif dari warga sekitar akan dirinya, bahkan banyak warga Desa Tanjung Mayang menyebut Marsia memiliki sifat seperti raja Fir'aun pada zaman nabi dulu.
2.	(RJ/ST/H52)	“Ada faktor lain, keluarga Marsia pada dasarnya sudah <u>berawak setan</u> dari daging sampai tulangnya”	“ <u>berawak setan</u> ”	Cap buruk yang diomongkan oleh banyak orang telah sampai di telinga Marsia, hingga Marsia merasakan bahwa dirinya sudah mendapatkan label negatif di masyarakat.
3.	(RJ/ST/H93)	“Keluarga itu telah memperhamba diri kepada setan” “Bahkan, sebenarnya Marsia bisa hamil karena telah melakukan <u>perjanjian dengan setan</u> . Makhluk laknat itu membuat rahimnya ditumbuhi bayi”	“ <u>perjanjian dengan setan</u> ”	Berkali-kali Marsia mendapatkan cap buruk dari masyarakat yang mengira dirinya telah melakukan ritual perjanjian dengan setan untuk mendapatkan keturunan.

4.	(RJ/ST/H110)	“Tan Gin Nio memang benar-benar mirip Marsia” “Mirip apaan?” “Mereka sama-sama <u>perempuan kafir</u>”	“<u>perempuan kafir</u>”	Masyarakat Desa Tanjung Mayang menganggap kepada kedua perempuan ini adalah orang kafir. Hal ini membuktikan kalau kedua perempuan ini di cap atau dianggap mempunyai sifat negatif.
5.	(RJ/ST18)	“Dasar tolol! Mereka <u>punya ilmu hitam</u>, kamu mau hidup sengsara?” “Aku tidak mengerti apa yang kamu omongin.” “Kamu mau kena santet?”	“<u>punya ilmu hitam</u>”	Marsia telah di tuduh menjadi seorang dukun santet, atau orang yang memiliki ilmu hitam. Warga percaya jika mereka mempunyai masalah dengan keluarga Marsia bakalan terkena satet yang dibikin Marsia.
6.	(RJ/ST/48)	“Kasih ya Marsia, <u>dia mandul</u>” “Hidup tanpa keturunan, kiamat”	“<u>dia (Marsia) mandul</u>”	Banyak warga yang membicarakan kehidupan Marsia karena belum mempunyai keturunan. Sebagai seorang perempuan Marsia merasa dirinya adalah perempuan yang menyedihkan karena tidak merasa

				sempurna sebagai perempuan.
7.	(RJ/ST/49)	“Eh, aku tahu kenapa sampai saat ini mereka tidak punya anak.” “Memangnya kenapa?” “<u>Kena kualat</u> Fandrik.” “Husss, sembarangan. Tapi bisa jadi sih.”	“ <u>Kena kualat</u> ”	Marsia diduga terkena karma karena dahulunya telah menolak perjodohan dengan laki-laki yang bernama Fandrik. Semua tuduhan itu tidak benar adanya, Marsia belum mempunyai keturunan karena kesehatan kesuburan sang suami yang bermasalah
8.	(RJ/ST/81)	“Marsia <u>benar-benar kejam</u>” “Jangan menuduh sembarangan” “Memangnya siapa lagi?” “Keluarga itu benar-benar sakti. Ilmunya tinggi”	“ <u>Marsia benar-benar kejam</u> ”	Warga mengatakan kalau Marsia itu adalah sesosok perempuan yang kejam dan mempunyai ilmu hitam.
9.	(RJ/ST/94)	“Marsia dan Linggo <u>sudah sepakat dengan iblis</u> bahwa kelak, ketika sudah cukup waktunya, Maeda bakal dijodohkan dengan pangeran kegelapan”	“ <u>sudah sepakat dengan iblis</u> ”	Marsia dan suaminya yang telah menikah bertahun-tahun belum memiliki anak, maka ketika suatu ketika Marsia hamil, rumor kejelekan muncul dari mulut ke mulut. Warga menduga kalau

				Marsia dan suaminya telah melakukan perjanjian dengan iblis supaya bisa mendapat keturunan, dan tumbalnya nanti ketika anak mereka yang bernama Maeda sudah besar maka akan dijodohkan dengan iblis itu.
--	--	--	--	--

3. Menyimpulkan Data

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil analisis data yang diperoleh dari isi novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian termasuk ke dalam stereotipe gender.

HASIL PENELITIAN

Stereotype Gender Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Jadah* Karya

Royyan Julian

Berikut beberapa temuan data penelitian stereotype gender pada tokoh utama novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian:

Data Stereotype Gender Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Jadah*

NO	Bentuk Ketidakadilan Gender Stereotype pada Novel <i>Rumah Jadah</i> Karya Royyan Julian	Kode Data	Kata Kunci
1.	“Marsia benar-benar <u>seperti Fir`aun</u> ”	(RJ/ST/H92)	“ <u>seperti Fir`aun</u> ”
2.	“Ada faktor lain, keluarga Marsia pada dasarnya sudah <u>berawak setan</u> dari daging sampai tulangnya”	(RJ/ST/H52)	“ <u>berawak setan</u> ”
3.	“Keluarga itu telah memperhamba diri kepada setan” “Bahkan, sebenarnya Marsia bisa hamil karena telah melakukan <u>perjanjian dengan setan</u> . Makhluk laknat itu membuat rahimnya ditumbuhi bayi”	(RJ/ST/H93)	“ <u>perjanjian dengan setan</u> ”
4.	“Tan Gin Nio memang benar-benar mirip Marsia” “Mirip apaan?” “Mereka sama-sama <u>perempuan kafir</u> ”	(RJ/ST/H110)	“ <u>perempuan kafir</u> ”
5.	“Dasar tolol! Mereka <u>punya ilmu hitam</u> , kamu mau hidup sengsara?” “Aku tidak mengerti apa yang kamu omongin.” “Kamu mau kena santet?”	(RJ/ST18)	“ <u>punya ilmu hitam</u> ”
6.	“Kasih ya Marsia, <u>dia mandul</u> ” “Hidup tanpa keturunan, kiamat”	(RJ/ST/48)	“ <u>dia (Marsia) mandul</u> ”
7.	“Eh, aku tahu kenapa sampai saat ini mereka tidak punya anak.” “Memangnya kenapa?” “ <u>Kena kualat</u> Fandrik.” “Husss, sembarangan. Tapi bisa jadi sih.”	(RJ/ST/49)	“ <u>Kena kualat</u> ”
8.	“Marsia benar-benar <u>kejam</u> ” “Jangan menuduh sembarangan” “Memangnya siapa lagi?” “Keluarga itu benar-benar sakti. Ilmunya tinggi”	(RJ/ST/81)	“ <u>Marsia benar-benar kejam</u> ”

9.	“Marsia dan Linggo <u>sudah sepakat dengan iblis</u> bahwa kelak, ketika sudah cukup waktunya, Maeda bakal dijodohkan dengan pangeran kegelapan”	(RJ/ST/94)	“ <u>sudah sepakat dengan iblis</u> ”
----	--	------------	---------------------------------------

PEMBAHASAN

Bentuk Stereotipe Gender Tokoh Utama pada Novel *Rumah Jadah* Karya Royyan Julian

(Data 1)

“Marsia benar-benar seperti Fir`aun”

(RJ/ST/H92)

Dari temuan data 1 di atas, peneliti menemukan kalimat yang digaris bawahi, terdapat ketidakadilan gender berupa Stereotipe yang menyatakan pelabelan negatif pada Marsia. Marsia sudah berkali-kali mendapatkan cap negatif dari warga sekitar akan dirinya, bahkan banyak warga Desa Tanjung Mayang. Para warga Desa menyebut Marsia memiliki sifat seperti Raja Fir`aun pada zaman nabi dulu.

*Marsia seperti Fir`aun* (Pelabelan negatif), dari hasil kata kunci yang di miringkan, menjelaskan bahwa Marsia itu dikatakan memiliki sifat seperti Raja Fir`aun yang sangat kejam. Perkataan semacam itu adalah cap buruk atau cap negatif yang ditujukan kepada seorang perempuan. Seharusnya perempuan itu tidak boleh diperlakukan dengan sebingkai kata-kata kotor seperti itu. Walaupun memang seorang perempuan itu salah atau tidak sengaja membuat kesalahan, tindakan yang tepat hanya ditegur, tidak perlu digunjingkan sana-sini, apalagi sampai menyamakan dengan sifat atau kelakuan Raja Fir`aun yang belum tentu itu benar kenyataannya.

(Data 2)

“Ada faktor lain, keluarga Marsia pada dasarnya sudah berawak setan dari daging sampai tulangnya”

(RJ/ST/H52)

Penemuan pada data 2 yang tertera di atas dan digaris bawahi dalam novel ini mengisahkan bentuk ketidakadilan gender kepada perempuan. Sosok Marsia sebenarnya tidak terbukti seperti apa yang dibicarakan warga sekitar.

Berawak setan (Pelabelan negatif), dijelaskan dari hasil kata kunci yang bergaris miring di samping bahwa Marsia dianggap manusia yang

berawak seperti setan, mulai dari sikap, perilaku, dan apapun itu yang menempel di tubuh Marsia. Pelabelan negatif yang terjadi pada Marsia sampai merayap hingga kekeluarganya. Marsia dan keluarganya didasarkan seperti setan mulai dari ujung rambut serta ujung kaki. Bentuk ketidakadilan gender tersebut menandakan bahwa perempuan seakan-akan selalu salah dari semua perlakuannya, tidak yang benar dari semua tingkah lakunya. Walaupun memang perempuan itu melakukan kesalahan, seharusnya tidak perlu langsung dikatakan memiliki berawak setan seperti itu.

(Data 3)

“Keluarga itu telah memperhamba diri kepada setan”

“Bahkan, sebenarnya Marsia bisa hamil karena telah melakukan perjanjian dengan setan. Makhluk laknat itu membuat rahimnya ditumbuhi bayi” (RJ/ST/H93)

Selanjutnya peneliti menemukan data 3 yang masih termasuk data ketidakadilan gender stereotipe, Marsia kembali dan selalu mendapatkan cap negatif dari masyarakat. Kali ini Marsia dituduh memang sudah memperhamba kepada setan, dan Marsia bisa hamil itu karena perjanjiannya dengan setan, seperti melakukan ritual-ritual gaib atau lainnya. Berkali-kali Marsia mendapatkan cap buruk dari masyarakat yang mengira dirinya telah melakukan ritual perjanjian dengan setan untuk mendapatkan keturunan.

Perjanjian dengan setan (Pelabelan negatif), maksud dari kata kunci yang peneliti garis miring adalah, Marsia diduga melakukan atau memperhamba diri dengan setan untuk mendapatkan keturunan. Dan fakta yang sebenarnya bukanlah seperti itu. Seharusnya sebagai warga masyarakat yang baik harus mampu membuktikan benar atau tidak adanya jika memang Marsia itu sudah salah jalan.

(Data 4)

“Tan Gin Nio memang benar-benar mirip Marsia”

“Mirip apaan?”

“Mereka sama-sama perempuan kafir”

(RJ/ST/H110)

Data ke 4 di atas menunjukkan bahwa lagi-lagi perempuan mendapatkan cap buruk di mata masyarakat. Kali ini menyangkut dengan sosok perempuan China yang bernama Tan Gin Nio. Kedua perempuan ini mendapatkan pelabelan negatif yang mana dikatakan menjadi orang kafir. Perbuatan seperti itu seharusnya tidak pantas untuk dilakukann kepada seorang perempuan.

Mereka sama-sama perempuan kafir (Pelabelan negatif), berdasarkan kata kunci yang digaris miring, jika Tan Gin Nio dan Marsia yang ingin mencalonkan sebagai kepala Desa Tanjung Mayang, mereka dianggap perempuan kafir dan tidak patut untuk menjadi seorang pemimpin.

Gunjingan masyarakat yang terus menerus di peruntukkan ke Marsia memang sudah sangat kelewatan batas. Marsia juga tidak pernah disukai oleh para warga sekitar karena cap-cap buruk tersebut yang selalu datang bertubi-tubi ke Marsia.

(Data 5)

“Dasar tolol! Mereka punya ilmu, kamu mau hidup sengsara?”

“Aku tidak mengerti apa yang kamu omongin.”

“Kamu mau kena santet?”

(RJ/ST18)

Pada kutipan data ke 5 yang peneliti temuka dalam novel bawah Marsia telah di tuduh menjadi seorang dukun santet, atau orang yang memiliki ilmu hitam. Warga percaya jika mereka mempunyai masalah dengan keluarga Marsia bakalan terkena satet yang dibikin Marsia.

Mereka punya ilmu (Pelabelan negatif), kata kunci yang bergaris miring di samping menunjukkan dugaan bahwa keluarga Marsia itu seperti dukun santet yang mempunyai ilmu hitam, jadi banyak warga yang menjahui keluarga Marsia karena takut terkena santet dari dirinya.

Sosok Marsia dalam cerita novel ini benar-benar menderita karena banyak tuduhan-tuduhan yang ditujukan kebanyakan masyarakat ke dirinya. Belum saja Marsia mengetahui kalau nyatanya banyak orang-

orang menggugjingkan dirinya, dan kalau memang benar Marsia itu tukang santet maka perlu dibuktikan kebenarannya. Perbuatan seperti itu sebenarnya tidak boleh dilakukan, tidak ada bukti yang kuat kalau Marsia benar-benar seorang dukun santet.

(Data 6)

“Kasih ya Marsia, dia mandul”

“Hidup tanpa keturunan, kiamat”

(RJ/ST/48)

Berdasarkan dari kutipan data ke 6 di atas menceritakan seorang perempuan bernama Marsia yang telah menikah selama sekitar tujuh tahun lamanya, namun belum bisa memiliki keturunan. Dari situlah akar masalah muncul satu persatu.

Dia mandul (Pelabelan negatif), berdasarkan kutipan di samping, Marsia telah digunjingkan oleh banyak warga karena dia mandul, dan dianggap Marsia itu mengingkari janji dengan Fandrik.

Dari sisi lain seharusnya tidak cuma Marsia yang dipojokkan, namun kesuburan sang suami Marsia juga perlu dipertanyakan, karena sesungguhnya merencanakan kehamilan itu tanggung jawab kedua pasangan, bukan cuma satu pasangan saja, apalagi pasangan perempuan yang selalu dipojokkan, disalahkan, karena tidak bisa mempunyai keturunan.

(Data 7)

“Eh, aku tahu kenapa sampai saat ini mereka tidak punya anak.”

“Memangnya kenapa?”

“Kena kualat Fandrik.”

“Husss, sembarangan. Tapi bisa jadi sih.”

(RJ/ST/49)

Ketidakadilan gender berupa stereotipe yang dialami Marsia pada data 7 di atas, Marsia diduga terkena karma karena dahulunya telah menolak perjodohan dengan laki-laki yang bernama Fandrik.

Kena kualat Fandrik (Pelabelan negatif), maksud dari kata kunci yang bergaris miring di samping adalah Marsia belum mempunyai

keturunan karena kesehatan kesuburan sang suami yang bermasalah, jadi bukan karena Marsia menolak perjodohan dirinya dengan laki-laki bernama Fandrik tersebut lalu Marsia mendapatkan karma.

Semua cara juga telah diusahakan Marsia dengan sang suami supaya cepat mendapatkan keturunan, namun jika Tuhan belum menghendaki maka segala apapun yang dilakukan juga tidak akan membuahkan hasil. Maka dari itu sosok Marsia seharusnya memerlukan banyak dukungan dan semangat dari semua pihak.

(Data 8)

“Marsia benar-benar kejam”

“Jangan menuduh sembarangan”

“Memangnya siapa lagi?”

“Keluarga itu benar-benar sakti. Ilmunya tinggi”

(RJ/ST/81)

Peneliti menemukan data ke 8 yang masih termasuk ketidakadilan gender stereotipe, para warga mengatakan kalau Marsia itu adalah sosok perempuan yang kejam dan mempunyai ilmu hitam. Perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk dan keturunan Ibu Hawa, maka perempuan itu pada dasarnya sudah mempunyai tabiat dan watak yang lembut, tidak ada perempuan kejam di dunia ini tanpa kecuali atas dasar ketidaknyamanan akan dirinya.

Marsia benar-benar kejam (Pelabelan negatif), maksud kutipan yang peneliti garis miring adalah tuduhan yang dilontarkan oleh warga kepada Marsia. Banyak yang mengatakan Marsia adalah perempuan kejam dan berilmu hitam

Tuduhan-tuduhan itu sebenarnya tidak ada di dalam tubuh Marsia. Hanya saja para tetangga-tetangga Marsia yang berlebihan membuat perkataan seperti itu. Sepatutnya antar sesama tetangga itu harus rukun, tidak perlu ada fitnah-fitnah atau perkataan yang membuat rugi pihak satu dengan pihak lainnya.

(Data 9)

“Marsia dan Linggo sudah sepakat dengan iblis bahwa kelak, ketika sudah cukup waktunya, Maeda bakal dijodohkan dengan pangeran kegelapan” (RJ/ST/94)

Data yang peneliti garis bawahi di atas merupakan data ke 9 dari novel *rumah jadah* karya Royyan Julian. Banyak warga yang menceritakan Marsia dan suaminya yang telah menikah bertahun-tahun belum memiliki anak, maka ketika suatu ketika Marsia hamil, rumor kejelekan muncul dari mulut ke mulut.

Sudah sepakat dengan iblis (Pelabelan negatif), berdasarkan data yang bergaris miring di samping banyak warga menduga kalau Marsia dan suaminya telah melakukan perjanjian dengan iblis supaya bisa mendapat keturunan, dan tumbalnya nanti ketika anak mereka yang bernama Maeda sudah besar maka akan dijodohkan dengan iblis tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian ini mengandung kajian feminisme dengan fokus masalah meliputi bentuk stereotipe gender pada tokoh perempuan dalam novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian. Stereotipe gender yang terjadi pada tokoh utama bernama Marsia dalam cerita novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian, peneliti menemukan sembilan analisis berupa stereotipe gender.

Saran

Penelitian yang berjudul Stereotipe Gender Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasan mengenai stereotipe gender pada perempuan yang dialami tokoh perempuan di novel *Rumah Jadah*, maupun novel lainnya.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, supaya bisa menambah kajian yang dapat di ambil dari novel *Rumah Jadah* karya Royyan Julian, maupun novel lainnya.
3. Bagi pembaca diharapkan bisa memanfaatkan karya sastra (khususnya novel) yang bermutu sebagai bacaan diwaktu luang, karena karya sastra merupakan salah satu sarana yang cukup efektif untuk memperluas wawasan tentang problematika kehidupan.
4. Bagi perempuan-perempuan diharapkan dapat berperan aktif menjaga harga dirinya masing-masing, membina, dan berpartisipasi di mana pun. Jangan mau dan pasrah begitu saja jika ada yang merendahkan, menghina, menjatuhkan, dan merundung diri para perempuan-perempuan. Harus tegas dan bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan di publik ini supaya ketidakadilan gender ini bisa seimbang, karena para perempuan juga pantas dan bisa melakukan segala hal yang dilakukan juga oleh kaum laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Puji, dkk. 2018. *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. Jurnal Ilmu Budaya Vol.2, No.2, April 2018.
- Afrillita, Aditiah, D. 2021. *Ketidakadilan Gender Tokoh Utama dalam Novel Langkah Kaki Karya Shineeminka (Kajian Feminisme)*. STKIP PGRI Jombang
- Fakih, M., 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Julian, Royyan. 2019. *Rumah Jadah*. Basabasi: Yogyakarta
- Mayrita, Hastari. 2013. *Wacana Kajian Fenimisme dalam Sebuah Novel*. Jurnal Bina Bahasa Vol. 6 No. 2. Desember 2013
- Puspita, Yenny. 2019. *Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*. Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, Vol. 1, No. 1 (2019)
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Romdloni, 2019. *The Tao Of Islam (Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam)*
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Sofia, Adib. 2009. *Teori dan Resepsi Sastra*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta
- Saguni, Fatimah. 2014. *Pemberian Stereotype Gender*. Jurnal MUSAWA IAIN PALU Vol. 6 No. 2 Desember 2014
- Umar, N. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an, Paramadina*. Jakarta